

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 2 Tolitoli Pada Materi Pengukuran Waktu

Rismah Gaib, Sukayasa, dan I Nyoman Murdiana

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas II SDN 2 Tolitoli pada materi pengukuran waktu, yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 % yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan Hasil belajar siswa kelas II SDN 2 Tolitoli, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa pada materi pengukuran waktu siswa kelas II SDN 2 Tolitoli melalui model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada pada modifikasi spiral yang dikemukakan Kemmis dan Mc Tanggart yang dilakukan dalam dua siklus, dalam setiap siklus melalui 4 (empat) tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN 2 Tolitoli dengan jumlah siswa 34 orang, 16 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I daya serap klasikal siswa mencapai 64,3% . Pada tindakan siklus II daya serap klasikal 81,2%. Hal ini menunjukkan pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan daya serap individu minimal 65 dan ketuntasan belajar klasikal memperoleh nilai minimal 70%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 2 Tolitoli.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif tipe STAD; Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengukuran waktu.

I. PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas, seorang guru harus mampu melakukan inovasi dan berkreasi dengan menguasai pendekatan dan strategi mengajar. Hal terpenting dalam mengajar adalah menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan pada siswa dan memiliki keterampilan menggunakan perangkat pembelajaran yang tersedia. Selain itu guru selalu berupaya mengembangkan dirinya dengan memiliki pengetahuan luas terkait materi pelajaran yang diajarkan bagi

siswanya. Guru yang baik adalah guru yang mengetahui kekurangannya di depan kelas, dan berusaha mencukupinya demi kepuasan siswanya dalam mengabdikan diri sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dkk di Universitas John Hopkin, dan merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang terdiri laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah (Setianingsih, 2007:39). Menurut Slavin (Usman H.B 2004:121) bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 5 komponen utama, yaitu (1) Penyajian kelas, (2) Belajar kelompok, (3) Tes, (4) Skor peningkatan individual, (5) Penghargaan kelompok. Berikut uraian setiap komponen pembelajaran kooperatif tipe STAD :

a. Penyajian Kelas

Penyajian kelas yang dimaksud adalah pemberian informasi pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan siswa dalam mengembangkan konsep materi yang dipelajari pada kegiatan aktivitas kelompok. Pada tahap ini guru menyajikan materi penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita.

b. Belajar Kelompok

Agar implementasi pembelajaran model kooperatif berlangsung efektif, maka tim atau kelompok harus dibentuk lebih awal. Anggota tim terdiri dari empat atau lima orang siswa yang heterogen dari kemampuan akademik, sosial, agama dan etnis yang beragam.

c. Tes

Tes dilaksanakan setelah siswa bekerja dan berlatih dalam kelompok. Tes yang diberikan adalah tes perorangan, masing-masing siswa berusaha dan bertanggung jawab secara individual untuk melaksanakan yang terbaik sebagai hasil kerja kelompok. Dalam hal ini guru menjelaskan pada siswa bahwa usaha dan keberhasilan

mereka nantinya akanmemberii sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok dan juga menjadi indikator perkembangan individual.

d. Skor Peningkatan Individual

Ide poin peningkatan individual adalah memberii kesempatan bagi setiap siswa untuk meraih prestasi maksimal dan melakukan yang terbaik untuk diri dan kelompoknya. Setiap siswa diberikan poin perkembangan yang ditentukan berdasarkan selisih perolehan skor terdahulu (skor dasar) dengan skor tes akhir. Pada penelitian ini skor dasar diambil dari hasil tes awal yang dilakukan sebelum tindakan. Dengan cara ini setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan skor maksimal bagi kelompoknya. Kriteria poin perkembangan dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemberian Poin

Skor Siswa	Poin Perkembangan
Di bawah skor dasar	0
1 poin hingga 5 poin di atas skor dasar	10
6 poin sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar atau pekerjaan	30

e. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin perkembangan kelompok yang diperoleh. Poin pencapaian kelompok diperoleh dengan cara membagi jumlah total perkembangan anggota dengan banyaknya anggota kelompok yang ada. Penghargaan kelompok pada penelitian ini diberikan setelah guru memeriksa hasil tes akhir siswa. Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh, terhadap tiga tingkatan penghargaan yang diberikan untuk tiap kelompok Slavin (Zainuddin, 2002). Berikut kriteria penghargaan kelompok:

- 1) Kelompok dengan poin rata-rata $5 < NK \leq 15$ sebagai kelompok baik.
- 2) Kelompok yang memperoleh poin rata-rata $15 < NK \leq 25$ sebagai kelompok hebat.

3) Kelompok yang mempunyai poin rata-rata $25 < NK \leq 30$ sebagai kelompok super.

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menunjang tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antara siswa dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut menurut Dess (dalam Karmawati, 2009), pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran kooperatif tipe STAD masih dapat diatasi atau diminimalkan. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat diatasi dengan menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan

pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada diagram PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2009:16) yang terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*obsevation*), refleksi (*refleklection*), Keempat tahap tersebut membentuk suatu siklus dan dalam pelaksanaannya kemungkinan membentuk lebih dari satu siklus yang mencakup keempat tahap tersebut.

Setting dan subyek

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tolitoli pada siswa kelas II Toli-toli yang berlokasi di kelurahan Panasakan. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II yang berjumlah 34 orang siswa, terdiri dari 17 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki, yang terdaftar pada tahun 2013/2014. Lokasi penelitian ini di pilih, karena Berdasarkan hasil wawancara calon peneliti dengan guru kelas II SDN 2 Tolitoli bahwa salah satu materi pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh siswa adalah menyelesaikan soal pada materi pengukuran waktu, khususnya kelas II.

Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu:

- (a) Perencanaan yaitu menyusun perangkat pembelajaran seperti merencanakan tujuan pembelajaran, menyiapkan lembar kerja siswa dan bahan ajar.
- (b) Pelaksanaan yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal khususnya pada materi pengukuran waktu.

- (c) Pengamatan bertujuan untuk mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan, dalam hal ini yang diamati adalah kegiatan siswa dan guru selama berelangsungnya kegiatan pembelajaran.
- (d) Refleksi yaitu melakukan diskusi untuk menjangring hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, berdasarkan hasil pengamatan tes dan hasil pengamatan informan penelitian agar dapat ditarik kesimpulan dalam merencanakan tindakan.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan tes, obsersvasi, wawancara, dan catatan lapangan.

- 1) Tes terdiri dari tes awal dan tes akhir tindakan.
- 2) Wawancara . dilakukan setelah evaluasi tindakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang di hadapi siswa pada saat mengikuti pembelajaran
- 3) Catatan lapangan di gunakan untuk mengumpulkan data yang tidak sempat terekam melalui tes observasi dan wawancara.

Teknik analisis data

Untuk menghitung data kuantitatif digunakan perhitungan persentase daya serap dan ketuntasan belajar klasial. Teknik analisa yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa adalah Persentase ketuntasan individu. Seorang siwa dikatakan tuntas belajar secara individu jika siwa tersebut memperoleh skor ≥ 65 , jika KKM 65

- 1) Persentase belajar klasikal (KBK)

$$\text{Persentase KBK} = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan : $\sum N$ = jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$ = jumlah siwa peserta tes

KBK = ketuntasan belajar klasikal

Seorang siswa dikatakan tuntas jika presentase klasikal yang di capai minimal 80%

- 2) Data hasil observasi aktivitas guru mengelolah pembelajaran dan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD di analisis dengan tehnik presentase dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{jumlah skor nilai indikator}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan :

$NR \geq 90\%$: sangat baik	poin 5
$75\% \leq NR < 90\%$: baik	poin 4
$55\% < NR < 75\%$: cukup	poin 3
$35\% \leq NR < 55\%$: kurang	poin 2
$NR \leq 35\%$: sangat kurang	poin 1

Indikator keberhasilan produk

Tindakan pembelajaran dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi 2 kriteria, yaitu:

- 1) Indikator proses terpenuhi jika aktivitas guru (peneliti) dan siwa berada dalam kategori minimal baik atau denga nilai $NR \geq 75\%$, yang dapat dilihat dari persentase nilai rata-rata observasi aktivitas guru dan siswa
- 2) Indikator produk terpenuhi jika ketuntasan klasikal mencapai minimal 80% dan dapat dilihat dari presentase belajar klasikal (KBK)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan yang dilakukan pada siklus I yaitu menyusun perangkat pembelajaran, merencanakan tujuan pembelajaran, menyiapkan lembar kerja siswa

dan bahan ajar pembelajaran kooperatif tipe STAD. Strategi pembelajaran yang digunakan peneliti menggunakan langkah-langkah kooperatif tipe STAD pada materi pengukuran waktu

Hasil Observasi Siklus I

Pengamatan dan penilaian terhadap siswa dilakukan oleh observer. Pada siklus I ini tidak semua siswa antusias mengikuti pelajaran. Hasil kerja kelompok dan tes individu juga belum menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Ketuntasan klasikal kelompok hanya mencapai 56,8% dengan rata-rata 5,9 dan ketuntasan klasikal tes individu hanya mencapai 50,2% dengan rata-rata 3,6.

Hasil Evaluasi Tindakan Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD kegiatan selanjutnya adalah pemberian evaluasi akhir tindakan kegiatan siswa kelas II SDN 2 Tolitoli. Secara ringkas hasil analisis tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil tes evaluasi siklus 1 dapat dilihat pada tabel 2 dan hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus 1

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	90 (5 orang)
2	Skor terendah	40 (3 orang)
3	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	10 orang
4	Banyaknya siswa yang tuntas	8 orang
5	Persentase ketuntasan klasikal	66,7 %
6	Persentase daya serap klasikal	71,3 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar pada siswa kelas II SDN 2 Tolitoli sudah menunjukkan hasil yang baik atau sudah berada dalam kategori tuntas. Namun masih perlu untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Analisis dan Refleksi Siklus I

Hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 ternyata masih banyak memiliki kekurangan. Untuk itu peneliti membuat alternatif untuk menutupi kekurangan-

kekurangan tersebut.Selanjutnya diperbaiki pada siklus II.Adapun rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus.

Hasil pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II 1 kali pertemuan di dalam kelas dengan rincian 2 jam pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan 1 jam pertemuan untuk tes akhir tindakan siklus II.Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini telah dijelaskan pada tahap-tahap penelitian dan telah selesai dilaksanakan, yakni rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),lembar observasi siswa, lembar observasi guru,tes evaluasi siswa

Hasil Observasi Siklus II

Secara keseluruhan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada pembelajaran pada siklus I Berdasarkan hasil evaluasi, persentase Daya Serap Klasikal adalah 80% kriteria ketuntasan belajar, pembelajaran dalam siklus I. Pada pembelajaran siklus II, siswa subjek telah menunjukkan pemahaman yang benar pada materi pengukuran waktu baik secara tertulis maupun secara lisan. Berdasarkan pada hasil evaluasi akhir, Persentase Daya Serap Klasikal adalah 87,7 % dengan kriteria dan berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, pembelajaran dalam siklus II sudah berhasil.

Hasil Evaluasi Tindakan siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II,kegiatan selanjutnya adalah pemberian evaluasi, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah meningkat pada siklus II dan memperoleh hasil yang sangat baik. Secara ringkas hasil evaluasi siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus II

No.	Aspek perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	100 (7 orang)
2	Skor terendah	70 (5 orang)
3	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	0 orang
4	Banyaknya siswa yang tuntas	18 orang
5	Persentase ketuntasan klasikal	100%
6	Persentase daya serap klasikal	83,3 %

Setelah menelaah, mempelajari dan mendiskusikan dengan rekan sejawat data hasil observasi, dapat didefinisikan pembelajaran siklus II berdasarkan hasil evaluasi persentase daya serap klasikal individu mencapai nilai diatas 75% dan daya serap klasikal mencapai 87,7dikatakan%. Dalam hal ini dapat dikatakan pembelajaran pada siklus II dianggap tuntas dan berhasil.

Pembahasan

Pengelolaan pembelajaran kooperatif pada siklus 1 belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Terlihat guru kurang mampu mengelola pembelajaran dan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif. Siswa belum memahami tugas mereka dalam pembelajaran kooperatif ini. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan bimbingan guru sehingga sebagian besar siswa bersifat pasif. Hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat diskusi kelas.

Pada siklus 2 ini guru membagi materi menjadi dua kali pertemuan, pada pertemuan pertama membahas tentang membaca jam yang menunjukkan waktu tepat dan pada pertemuan kedua membahas tentang membaca jam yang menunjukkan waktu setengah. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi dan penggunaan waktu pembelajaran secara efisien. Pada siklus dua guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan siswa nampak sudah bisa beradaptasi dengan pembelajaran kooperatif. Guru telah mampu mengelola pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dari kategori cukup baik (2,83) menjadi baik (3,78). Ini artinya pengaturan waktu sudah sangat baik sehingga KBM

berjalan sesuai skenario. Pada siklus dua ini guru telah mampu mengatasi segala hal yang menghambat kegiatan belajar mengajar dengan mengadakan perbaikan-perbaikan pada beberapa aspek yang dirasa masih kurang. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran kooperatif berlangsung baik sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif. Pada data hasil tes akhir siklus meningkat dari siklus I ke siklus II baik dari presentasi ketuntasan klasikal maupun kelompok.

Kenaikan tersebut sebanyak 38,4% untuk ketuntasan klasikal individu dan 42% untuk ketuntasan klasikal kelompok. Adanya peningkatan tersebut disebabkan pengelolaan pembelajaran kooperatif telah berlangsung secara efektif hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000:24), Bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit dan struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan guru telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan kerjasama dan peran serta siswa dalam kelompok sehingga hasil belajar siswa kelas 1I SDN 2 Tolitoli meningkat dari siklus 1 (50,2%) ke siklus 2 (88,75%). Terutama dengan adanya penghargaan yang diberikan guru pada kelompok terbaik. Pemberian penghargaan ini telah memunculkan efek positif pada siswa. Siswa semakin antusias untuk belajar. Keluruhan kegiatan pembelajaran kooperatif berlangsung baik sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif. Pada data hasil tes akhir siklus meningkat dari siklus I ke siklus II baik dari presentasi ketuntasan klasikal maupun kelompok.

Kenaikan tersebut sebanyak 38,4% untuk ketuntasan klasikal individu dan 42% untuk ketuntasan klasikal kelompok. Adanya peningkatan tersebut disebabkan pengelolaan pembelajaran kooperatif telah berlangsung secara efektif hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000:24), Bahwa model ini unggul dalam membantu

siswa memahami konsep-konsep sulit dan struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan dan hasil analisis data, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dengan adanya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memudahkan siswa lebih cepat menerima pelajaran, karena model pembelajaran kooperatif tipe STAAD dapat menyatukan beberapa individu dalam setiap kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa yang berkemampuan rendah akan lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi peluang kepada siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman H. B. 2004. *Strategi Pembelajaran Kontemporer Suatu Pendekatan Model*. Cisarua:Tadulako University Press.
- Setianingsih, hesti. 2007. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran matematika* (online)[http://p4t.matematika.org/fasilitas/ 21-pendekatan kooperatif STAD.pdf](http://p4t.matematika.org/fasilitas/21-pendekatan%20kooperatif%20STAD.pdf).Diakses Juni 2012.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim, M, dkk.2000 *Pebelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

